

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah sarana untuk memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan kepada investor maupun kreditur. Fungsi laporan keuangan adalah sebagai alat pengambilan keputusan. Menurut Fahmi (2017) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi tertentu, lengkap tidaknya laporan keuangan tergantung dari kondisi perusahaan dan keinginan pihak manajemen untuk menyajikan.

Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan laporan keuangan terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

a. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menggambarkan jumlah aktiva (harta), kewajiban atau utang dan modal atau ekuitas perusahaan ekuitas perusahaan pada periode tertentu. Neraca biasanya dibuat berlandaskan periode tertentu (tahunan). Akan tetapi, pemilik atau manajemen dapat meminta laporan neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui secara akurat berapa harta, utang dan modal yang dimilikinya pada waktu tertentu.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menjelaskan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu untuk mengetahui jumlah penerimaan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat mengetahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan modal menunjukkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini. Laporan ini juga menunjukkan atas perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal pada periode tertentu.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang ada di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode atau jangka waktu tertentu.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang diadakan berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini menyampaikan informasi mengenai penjelasan yang dirasa perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga lebih jelas sebab akibatnya. Tujuan laporan ini adalah membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami dengan jelas data yang disajikan.

### 2.1.2 Kualitas Laba

Menurut Paulus (2012) kualitas laba merupakan penilaian sejauh mana laba dalam sebuah perusahaan itu dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan, dan layak bank (memenuhi syarat untuk mengajukan kredit atau pinjaman pada bank). Menurut Ginting (2017) kualitas laba adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kondisi kas yang menunjukkan keadaan kinerja perusahaan yang sebenarnya.

Berdasarkan definisi dari para peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kualitas laba adalah penilaian dalam keberhasilan suatu perusahaan dapat memperoleh laba secara berulang-ulang dan digunakan sebagai acuan dalam pengukuran kinerja operasional perusahaan. Laba yang dihasilkan dalam perusahaan dengan kondisi kinerja yang baik maka dapat menghasilkan laba yang berkualitas.

Menurut Aurelia et al (2020) laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba di masa mendatang. Laba yang baik dan berkualitas akan mencerminkan kinerja perusahaan dan mendapatkan respon yang baik dari para pengguna laporan, sedangkan kondisi laba dengan kualitas rendah dapat mempengaruhi para investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Informasi laba merupakan indikator penting dalam laporan keuangan karena informasi tersebut sangat membantu bagi investor dan kreditor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan memprediksi laba dimasa yang akan datang.

Dalam laba akuntansi terdapat gangguan persepsian yaitu kejadian yang diakibatkan oleh transitori atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi.

Peristiwa transitori tersebut adalah peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu dan hanya berpengaruh pada periode tertentu, dan tidak terjadi secara terus menerus dan menyebabkan angka laba rugi yang dilaporkan akan menjadi berfluktuasi. Pihak yang berhubungan dengan perusahaan seperti kreditor, investor dan pengguna informasi keuangan lainnya untuk selalu memperhatikan laporan keuangan. Jika kualitas laba semakin tinggi apabila mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal, sedangkan kualitas laba rendah dapat disebabkan target yang direncanakan tidak sesuai harapan atau dalam penyajian laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya bisa dikatakan memanipulasi laba. Hal ini dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2014), mempertimbangkan tiga faktor yang biasanya diidentifikasi sebagai penentu kualitas laba yaitu :

a. Prinsip Akuntansi

Prinsip akuntansi merupakan salah satu penentu kualitas laba adalah kebebasan manajemen dalam memilih prinsip-prinsip yang berlaku. Kebebasan ini dapat bersifat agresif (optimis) atau konservatif. Kualitas laba yang ditentukan secara konservatif dianggap lebih tinggi karena kemungkinan kinerja kini lebih kecil dan perkiraan kinerja masa depan dinyatakan terlalu tinggi dibandingkan dengan laba yang ditentukan secara lebih agresif. Konservatisme mengurangi kemungkinan laba dinyatakan terlalu tinggi dan adanya perubahan retrospektif. Namun konservatisme yang berlebihan, meskipun memengaruhi kualitas laba dapat mengurangi keandalan dan relevansi laba pada jangka panjang. Mempelajari

pemilihan Dalam prinsip akuntansi dapat memberikan indikasi kecenderungan dan sikap manajemen.

b. Aplikasi Akuntansi

Aplikasi akuntansi adalah penentu kualitas laba lainnya yaitu kebebasan manajemen dalam diterapkannya prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Manajemen memiliki kebebasan terhadap jumlah laba yang dilaporkan melalui aplikasi prinsip akuntansi dalam menentukan pendapatan dan beban. Beban yang bebas dapat diartikan seperti beban iklan, pemasaran, perbaikan, pemeliharaan, penelitian yang dapat ditentukan waktunya untuk mengelola tingkat laba (rugi) yang akan dilaporkan. Laba yang mencerminkan elemen waktu yang tidak terkait dengan operasi atau kondisi usaha dapat mengurangi kualitas laba.

c. Risiko Usaha

Risiko usaha merupakan penentu kualitas laba yang berhubungan antara laba dan risiko usaha. Hal ini mencakup dampak siklus dan kekuatan usaha lain terhadap tingkat, stabilitas, sumber, dan variabilitas laba. Misalnya, variabilitas laba biasanya tidak disukai dan meningkatnya variabilitas akan memperburuk kualitas laba. Kualitas laba yang lebih tinggi dikaitkan dengan perusahaan yang lebih terlindung dari risiko usaha. Meskipun risiko usaha tidak disebabkan oleh kebebasan manajemen dalam bertindak, risiko ini dapat dikurangi dengan strategi manajemen yang ahli.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberi kebebasan perusahaan dalam menggunakan metode akuntansi untuk menyusun laporan keuangan. Hal ini dapat menyebabkan nilai laba yang diperoleh berbeda-beda disetiap perusahaan

dan kualitas laba yang dihasilkan (Akbar, 2018). Kualitas laba dapat dilihat dari manfaat bagi pengambilan keputusan bisnis para pengguna laporan keuangan maupun dari *core earnings* (Novieyanti, 2016). Pengukuran kualitas laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Penman yang mengukur kualitas laba dengan membandingkan arus kas operasional dengan laba bersih perusahaan. Semakin kecil rasio yang dihasilkan, maka semakin baik kualitas laba yang ditunjukkan perusahaan. Pengukuran kualitas laba ini pernah digunakan peneliti sebelumnya yaitu Tanto (2020) dan Prasetyawati (2015).

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Net Income}}$$

Perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang memperoleh laba secara kontinue dan stabil. Menurut Lyimo (2014) “Semakin rendah nilai akrual mewakili kualitas yang lebih baik dari laba yang dilaporkan dan semakin tinggi nilai akrual maka mewakili kualitas yang buruk dari laba yang dilaporkan”. Jika nilai kualitas laba yang dihasilkan semakin rendah, maka kualitas suatu perusahaan semakin baik.

### 2.1.3 Intellectual Capital

*Intellectual capital* (IC) adalah kajian penelitian baru yang mendapatkan perhatian cukup besar dari para ahli seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang berbasis pada pengetahuan (*knowledge-based economy*) (Stähle dkk, 2011). Munculnya *intellectual capital* pada tahun 1990-an mendapat perhatian lebih oleh para akademisi, perusahaan maupun para investor karena IC dipandang sebagai pengetahuan yang digunakan untuk menciptakan aset pada perusahaan.

Menurut Nurdin dan Suyudi (2019) menyatakan bahwa *intellectual capital* merupakan suatu aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan terkait kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dijadikan sebagai keunggulan kompetitif perusahaan. Sedangkan (Kartika & Hartane, 2013) berpendapat bahwa *Intellectual capital* adalah aset utama suatu perusahaan disamping aset fisik dan finansial. Dalam tata kelola aset fisik dan finansial dibutuhkan kemampuan yang handal dari *intellectual capital* itu sendiri, disamping itu untuk menghasilkan suatu produk yang bernilai diperlukan kemampuan dan daya pikir dari karyawan perusahaan, sekaligus bagaimana mengelola organisasi dan menjalin hubungan baik dengan pihak internal dan eksternal. Dari definisi peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan aset yang tak berwujud yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan apabila diterapkan dengan optimal maka dapat meningkatkan kualitas perusahaan.

Anggraini et al (2019) menyatakan bahwa *intellectual Capital* merupakan sumber daya berbasis pengetahuan yang mendeskripsikan aset tak berwujud yang jika digunakan secara optimal dapat meningkatkan kualitas dan keunggulan kompetitif perusahaan. Informasi mengenai *intellectual capital* adalah salah satu informasi yang dibutuhkan oleh investor, hal ini dikarenakan informasi mengenai IC menyebabkan investor dapat lebih baik menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan kekayaan di masa mendatang.

Pada keunggulan kompetitif *intelecual capital*, keunggulan ini dapat memberikan nilai tambah untuk perusahaan seiring dengan meningkatnya kinerja *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan. *Intellectual capital* dapat



dikatakan baik apabila perusahaan dapat mengembangkan kemampuan dalam memotivasi karyawannya agar dapat berinovasi dan dapat meningkatkan produktivitasnya, serta memiliki sistem dan struktur yang dapat mendukung perusahaan dalam mempertahankan bahkan meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan (Sayyidah dan Muhammad, 2017).

*Intellectual capital* yang ada pada perusahaan membuat perusahaan menggunakan sumber dayanya secara efisien dan ekonomis. Perusahaan tersebut juga lebih dapat mengoptimalkan aset yang dimilikinya, sehingga dapat menghasilkan produk yang lebih unggul dalam persaingan dan diharapkan perusahaan dapat meningkatkan penjualannya (Harahap dan Nurjannah, 2020). Dalam *intellectual capital* dapat dinilai menggunakan model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yang dikembangkan oleh Ulum yang terdiri dari tiga bagian yaitu *human capital*, *struktural capital*, dan *capital employed*.

*Intellectual Capital* (IC) sering dianggap menjadi faktor penentu utama perolehan laba pada perusahaan. *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) merupakan indikator untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan dengan menggunakan metode pengukuran *Value Added* (VA), yaitu dengan melihat kemampuan *intelektual* yang dimiliki perusahaan tersebut. Ulum (2013) menyatakan bahwa Keunggulan metode VAIC<sup>TM</sup> adalah data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan. Pada bagian-bagian dari *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC)



adalah *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), dan *Value Added Capital Employed* (VACA).

1) *Human Capital* (VAHU)

*Human capital* merupakan bagian terpenting dalam *intellectual capital*, karena merupakan tempat bersumbernya pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu perusahaan yang mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan yang ada dalam perusahaan tersebut.

*Human capital* diukur dengan sebuah indikator yaitu *Value Added Human Capital* (VAHU). VAHU menunjukkan berapa banyak *value added* (VA) yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Kualitas sumber daya manusia di dalam perusahaan bisa dilihat berdasarkan VAHU tersebut. Perusahaan mengeluarkan dana untuk tenaga kerja sebagai timbal balik jasa yang didapat perusahaan dalam mencapai tujuannya.

VAHU menggambarkan jika gaji dan tunjangan yang diberikan kepada karyawan yaitu mencerminkan keahlian yang dimiliki setiap karyawan, jika kompetensi yang dimiliki karyawan semakin tinggi maka jabatan dan bonus yang diberikan karyawan juga akan semakin tinggi. Semua itu untuk memberikan semangat dan motivasi karyawan dalam meningkatkan keahliannya dalam perusahaan tersebut.

Pada *intellectual capital* kali ini perhitungan menggunakan model yang dikembangkan berdasarkan Ulum, yaitu :

a. Menghitung *Value added* (VA)

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

VA : *Value added*

OUT : Total pendapatan

IN : Beban usaha (selain beban karyawan)

b. *Value added Human Capital* (VAHU)

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$VAHU = VA / HC$$

Keterangan :

VAHU : *Value added Human Capital*

VA : *Value added*

HC : *Human Capital* (beban karyawan)

2) *Structural Capital Value Added* (STVA)

*Structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk intellectual property yang dimiliki perusahaan.

Pemanfaatan *Structural capital* secara efisien menunjukkan adanya peningkatan kemampuan *Structural capital* dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga dapat berdampak pada laba perusahaan, dimana laba yang dihasilkan akan semakin berkualitas.

*structural capital* (STVA), yang menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$STVA = SC / VA$$

Keterangan:

STVA : *Structural Capital Value added*

VA : *Value added*

SC : *Structural Capital = VA - HC.*

### 3) *Value Added Capital Employed* (VACA)

*Capital employed* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumberdaya berupa aset perusahaan. VACA menunjukkan *value added* (VA) yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan karena menjalankan aktivitas perusahaan dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. *Value added* (VA) adalah hasil pendapatan dikurangi dengan beban usaha (selain beban karyawan) sedangkan *capital employed* merupakan total ekuitas dari suatu perusahaan.

Untuk meningkatkan kinerja dan laba perusahaan dimasa mendatang, perusahaan perlu meningkatkan investasi terhadap VACA. Anggraini et al (2019) berpendapat bahwa VACA merupakan kunci keberhasilan perusahaan untuk

mencapai keinginan investor dan calon investor, yaitu perusahaan bisa tetap eksis dan terus berkembang dimasa depan, hal itu tercermin dari bagaimana perusahaan tersebut mengelola dana dan aset yang dimilikinya.

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh suatu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari *Capital Employed* terhadap *value added* organisasi.

$$VACA = VA/CE$$

Keterangan:

VACA : *Value added Capital Employed*

VA : *Value added*

CE : *Capital Employed*, dana yang tersedia (total ekuitas)

Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) VAIC™ mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indikator*). VAIC™ merupakan penjumlahan dari tiga komponen sebelumnya, yaitu :

$$VAIC^{\text{TM}} = VACA + VAHU + STVA$$

Keterangan :

VACA : *Value added capital employed*

VAHU : *Value added human capital*

STVA : *Structural capital value added*

#### 2.1.4 Likuiditas

Secara umum, pengertian likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai. Menurut

Hery (2017), likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Sedangkan menurut Tasya et al (2020) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya. Likuiditas dapat diartikan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek sesuai dengan ketepatan waktu.

Rasio likuiditas yang umum digunakan dalam penelitian adalah *current ratio*. Ananda dan Ningsih (2016) menyatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam kondisi likuid, sedangkan sebaliknya perusahaan dapat dikatakan illikuid.

Perusahaan yang memiliki likuiditas yang sangat tinggi bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut sudah semaksimal mungkin untuk mengelolah aktiva lancarnya. Hal ini dapat menyebabkan kinerja keuangan yang baik dan mungkin tidak terjadi adanya manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut. Bisa dikatakan bahwa likuiditas yang tinggi dapat memperburuk kualitas laba perusahaan karena perusahaan tersebut sudah mampu membayar kewajiban lancarnya.

Menurut Warianto dan Rusiti (2014) perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancarnya sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba. Likuiditas pada perusahaan merupakan

bahan pertimbangan yang penting bagi pihak kreditur dan investor. Jika perusahaan memiliki likuiditas yang rendah maka akan memiliki risiko yang tinggi bagi para kreditur dan investor karena dalam likuiditas perusahaan sangat perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi yang berkaitan dengan kualitas laba.

Likuiditas pada perusahaan kinerja keuangan dapat dinilai menggunakan *Current Rasio*. *Current Rasio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang jangka pendek ketika jatuh tempo. Rasio ini dapat menghasilkan informasi tentang seberapa besar kapasitas perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya dan digunakan oleh calon kreditur untuk memberi pinjaman atau tidak kepada perusahaan. Secara efisien operasi pada perusahaan merupakan informasi yang dapat ditunjukkan pada rasio ini yaitu kemampuan perusahaan yang menjadikan suatu prodek menjadi uang tunai. *Current Rasio* dapat diperoleh dengan rumus :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Nilai CR dapat dihasil dari perbandingan aktiva lancar yang kemudian menjadi kas dengan kewajiban yang harus dibayarkan dalam periode satu tahun. Nilai *Current Ratio* rendah pada perusahaan dapat diartikan perusahaan tidak bisa mengurangi investasi pada kekayaan lancar guna menyediakan kas untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo.

### 2.1.5 Konservatisme Akuntansi

Menurut Rivandi dan Ariska (2019) konservatisme adalah konsep kehati-hatian yang sangat perlu untuk dipertimbangkan dalam akuntansi laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilengkapi oleh ketidakpastian. Prinsip akuntansi dalam konservatisme jika diterapkan dapat menghasilkan laba dan aset yang cenderung rendah, sedangkan biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*).

Menurut Savitri (2016) berdasarkan definisi maka praktek konservatisme akuntansi sering memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Sementara itu dalam penilaian aset dan hutang, aset dinilai pada nilai paling rendah dan sebaliknya, hutang dinilai pada nilai yang paling tinggi.

PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi pemicu timbulnya penerapan prinsip konservatisme. Dalam PSAK prinsip konservatisme terdapat berbagai metode pilihan pencatatan, hal ini dapat menyebabkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang dapat menimbulkan laba cenderung konservatif. Beberapa pilihan metode pencatatan di dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan konservatif diantaranya adalah:

- a. PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan salah satu metode yaitu



FIFO (*first in first out*) atau masuk pertama keluar pertama dan metode rata-rata tertimbang.

- b. PSAK No. 16 tentang aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap. Estimasi masa manfaat suatu aktiva didasarkan pada pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat menggunakan aktiva yang serupa. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan dan dapat mendorong timbulnya laba yang konservatif.
- c. PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi. Dijelaskan bahwa terdapat beberapa metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah penyusutan suatu aset atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya.
- d. PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan yang menyebutkan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang diharapkan perusahaan akan diperoleh dari kegiatan riset dan pengembangan. Apabila besar kemungkinan biaya tsb akan meningkatkan manfaat ekonomis di masa yang akan datang dan biaya tsb dapat diukur secara handal, maka biaya-biaya tsb memenuhi syarat untuk diakui sebagai aktiva.

Menurut Savitri (2016) dengan adanya pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme ini akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan. Masalah konservatisme

akuntansi merupakan masalah yang penting bagi investor, karena investor dapat mengambil keputusan investasi dari laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang konservatif (Friestianti, 2017).

Prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Akbar (2018) menyatakan bahwa tujuan penerapan prinsip konservatisme ini untuk mengurangi optimisme dari pengguna laporan keuangan dan memberikan keuntungan tersendiri bagi perusahaan dengan mengurangi biaya-biaya seperti pajak dan biaya lainnya. Namun disisi lain penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan memiliki manfaat dalam menghindari perilaku optimisme pihak manajemen.

Beberapa peneliti telah mengajukan berbagai metode pengukuran konservatisme salah satunya Givoly dan Hayn yaitu metode *earning/accrual measures*. Ilhami (2020) berpendapat bahwa Givoly dan Hyan memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Konservatisme yang dihasilkan adalah akrual negatif secara terus menerus. Akrual tersebut yaitu perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi dan arus kas kegiatan operasi. Jika akrual negatif semakin besar maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan.

Laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis

akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif. Nugroho (2012), berpendapat bahwa pengukuran tingkat konservatisme akuntansi yang sering digunakan adalah akrual pada model Givoly dan Hyan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung konservatisme akuntansi :

$$\text{KNSV} = \frac{L - \text{AKO} - \text{Depresiasi}}{\text{AsetTotal}} x - 1$$

Keterangan:

KNSV : Konservatisme akuntansi

L : total Laba bersih perusahaan

AKO : Arus kas kegiatan operasi perusahaan

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Yenny Wulandari (2013)	Pengaruh <i>Invesment Opportunity Set</i> , Likuiditas, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	X1 : <i>Invesment Opportunity Set</i> X2 : Likuiditas X3 : <i>Leverage</i> Y1 : Kualitas Laba	Variabel <i>Invesment Opportunity Set</i> dan <i>Leverage</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba, sedangkan Likuiditas berpengaruh Berpengaruh positif signifikan.
2.	Kadek Prawisanti	Pengaruh Struktur	X1 : Struktur Modal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

	Dira dan Ida Bagus Putra Astika (2014)	Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas laba	X2 : Likuiditas X3 : Pertumbuhan Laba X4 : Ukuran Perusahaan Y1 : Kualitas Laba	Variabel Struktur modal, Likuiditas, dan Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba, sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
3.	Putu Tuwentina dan Dewa Gede Wirama (2014)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan <i>Good Corporate Governance</i> Pada Kualitas Laba	X1 : Konservatisme Akuntansi X2 : <i>Good Corporate Governance</i> Y1 : Kualitas Laba	Pada variabel Konservatisme Akuntansi hasil penelitian menunjukkan bahwa berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba, sedangkan <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh.
4.	Novita Angraini, Nurzi Sebrina, dan Mayar Afriyenti (2019)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kualitas Laba	X1 : <i>Intellectual Capital</i> Y1 : Kualitas Laba	Hasil penelitian <i>Intellectual Capital</i> denan model <i>Human Capital</i> dan <i>Structural Capital</i> tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba, sedangkan <i>Capital Employed</i> berpengaruh positif signifikan.
5.	Desak Kadek Ega Dewi Julianingsih, Gede Adi Yuniarta, dan Nyoman Trisna Herawati (2020)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba	X1 : <i>Intellectual Capital</i> X2 : Konservatisme Akuntansi Y1 : Kualitas Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba.
6.	Rahmadini	Pengaruh	X1 : Ukuran	Hasil menunjukkan

---

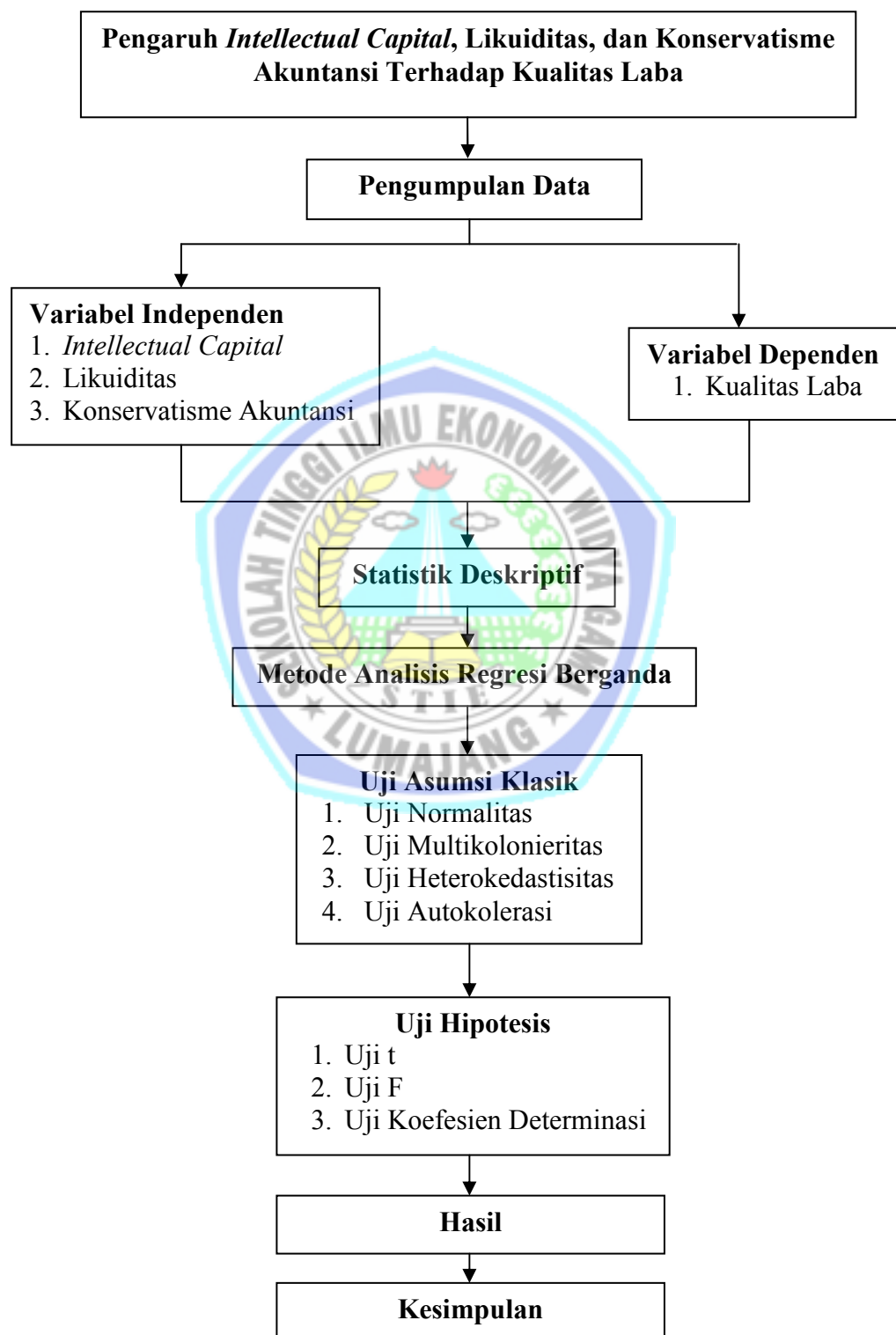
Safitri dan Mayar Afriyenti (2020)	Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba	Perusahaan X2 : Likuiditas X3 : Konservatisme Akuntansi Y1 : Kualitas Laba	bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan Likuiditas dan Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif signifikan.
------------------------------------	---	--	--

---

Sumber : Diolah Peneliti, 2021



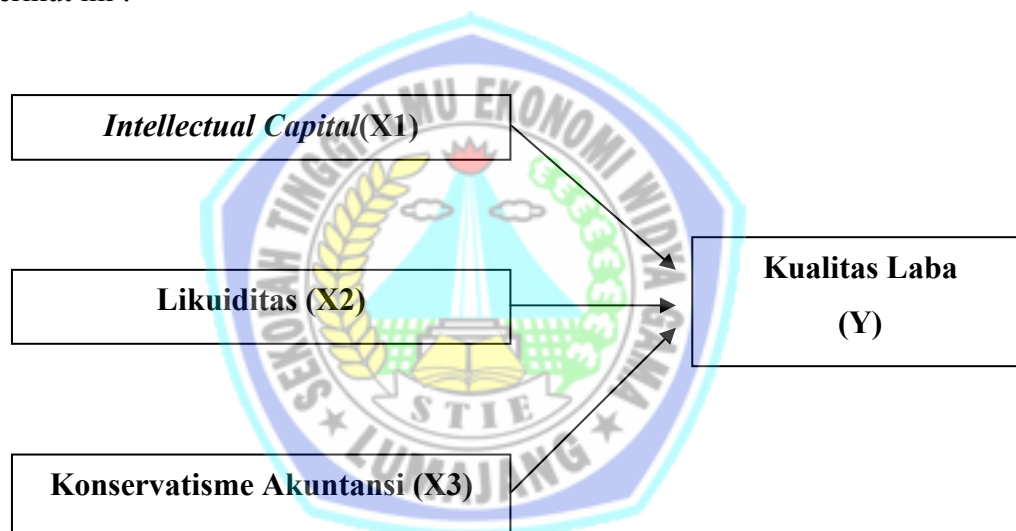
### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hubungan keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen yang akan diteliti. Variabel independen pada peneliti ini adalah *Intellectual Capital*, Likuiditas, dan Konservatisme Akuntansi sedangkan variabel dependennya adalah Kualitas Laba. Maka dapat digambarkan suatu hubungan variabel tersebut melalui bagan dalam kerangka konseptual berikut ini :



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Konseptual**

Sumber : Diolah peneliti, 2021

## 2.5 Hipotesis

### 2.5.1 Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kualitas Laba

Pada *intellectual capital* yang menggunakan model VAIC terdiri dari 3 bagian yang pertama, pengukuran pada *Human Capital* yang diukur dengan sebuah indikator yaitu *Value Added Human Capital* (VAHU). VAHU



menunjukkan berapa banyak *value added* (VA) yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Kualitas sumber daya manusia di dalam perusahaan bisa dilihat berdasarkan VAHU tersebut. Perusahaan mengeluarkan dana untuk tenaga kerja sebagai timbal balik jasa yang didapat perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Sumber daya manusia yang diolah dengan baik dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan pada perusahaan dikarenakan tingginya kemampuan yang dimiliki setiap karyawan dapat mendukung kualitas laba perusahaan. Jika kualitas laba semakin tinggi dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Kedua, *Structural Capital Value added* (STVA) menunjukkan berapa banyak jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan VA secara efisien. Pemanfaatan *Structural capital* secara efisien menunjukkan adanya peningkatan kemampuan *Structural capital* dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga dapat berdampak pada laba perusahaan, dimana laba yang dihasilkan akan semakin berkualitas.

Ketiga, VACA menunjukkan *value added* (VA) yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan karena menjalankan aktivitas perusahaan dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. VA adalah hasil pendapatan dikurangi dengan beban usaha (selain beban karyawan) sedangkan *capital employed* merupakan total ekuitas dari suatu perusahaan. Anggraini et al (2019) berpendapat bahwa peningkatan *value added* dapat dicapai jika perusahaan melakukan pembelian untuk menambah nilai aset atau pertukaran aset lama yang kurang efisien dengan

aset baru yang lebih efisien sehingga dapat mendukung aktivitas produksi perusahaan.

Menurut Julianingsih et al (2020) peningkatan *capital employed* yang dimiliki perusahaan akan dibarengi dengan peningkatan aktivitas produksi perusahaan, peningkatan ini menunjukkan bahwa aset pendukung produksi yang dimiliki perusahaan sudah optimal, sehingga kebutuhan konsumen dapat dipenuhi. Hal ini dapat dikatakan bahwa kebutuhan konsumen akan meningkat, oleh karena itu penjualan dapat meningkat.

Munculnya *intellectual capital* pada tahun 1990-an mendapat perhatian lebih oleh para akademisi, perusahaan maupun para investor karena IC dipandang sebagai pengetahuan yang digunakan untuk menciptakan aset pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mojtahedi (2013) menemukan adanya hubungan signifikan *intellectual capital* terhadap kualitas laba. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa :

H<sub>1</sub> : *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kualitas laba.

### **2.5.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba**

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo. Besarnya likuiditas dapat menimbulkan perusahaan menyebar luaskan informasi terkait laba kepada pihak eksternal, sehingga memberi nilai yang baik bagi investor. Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba sebab perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek, karena perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan dengan baik dalam melakukan pembayaran hutang lancar. Penelitian yang dilakukan

Wulansari (2013) serta Safitri dan Mayar (2020), bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan teori diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

### **2.5.3 Pengaruh Konservatisme Terhadap Kualitas Laba**

Menurut Savitri (2016) menyatakan bahwa konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Sadidi et al (2011) menemukan bahwa indeks kualitas laba yang disajikan berdasarkan indeks konservatisme memiliki kemampuan untuk menggambarkan beberapa perbedaan antara return aset operasional dan return saham saat ini dari tahun ini sampai tahun berikutnya, sehingga mencerminkan laba yang berkualitas. Pada konservatisme akuntansi ini untuk mengurangi adanya laporan keuangan yang disajikan tidak akurat sehingga tidak ada kesempatan untuk melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan Tuwentina dan Wirama (2014) menemukan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme ini akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan. Peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba.